

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kepribadian atau *Personality* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, 'prosopon' atau 'persona' berarti "topeng" yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Pemain teater selalu menggunakan topeng tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan ekspresi dan seolah-olah mewakili ciri karakter tertentu. Kepribadian tersebut menjadi penyebab terbentuknya perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Dalam menjelaskan kepribadian, kita harus memperhatikan beberapa hal seperti : deskripsi kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Dengan membahas ketiga hal tersebut kita dapat menggambarkan bagaimana kepribadian, implikasinya terhadap dinamika dan perkembangan kepribadian ataupun sebaliknya.

Dalam ilmu psikologi kepribadian dibangun seorang individu berdasarkan antara ingatan atau pengamatan dengan lingkungan. Koswara, (1991:4) menjelaskan Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran utama psikologi kepribadian ialah, memperoleh informasi mengenai tingkah laku

manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia.

Topik mengenai Kepribadian sendiri sering ditemukan pada karya sastra sebagai gagasan utama cerita. Salah satu karya sastra yang sering menggunakan topik kepribadian sebagai gagasan utama adalah cerpen. Seperti yg ditemukan dalam *Tanpen Mabuta* (まぶた) karya Ogawa Yoko.

Salah satu pengarang *Tanpen* yang terkenal di Jepang ialah Ogawa Yoko. ia adalah seorang penulis yang berkelelahan di prefektur Okayama, ia merupakan alumni dari Universitas Waseda dan memulai debutnya pada tahun 1998. Sebagian besar karya yang dihasilkan oleh Ogawa Yoko adalah bagian dari inspirasi yang ia dapatkan dari sebuah museum yang terletak di Belanda. Di dalam museum tersebut terdapat sebuah *diary* yang menceritakan kehidupan gadis 15 tahun yang menjalani kehidupan yang suram pada masa perang kedua. Nama gadis tersebut adalah Anne Frank. Anne Frank menceritakan semua kisah perjalanan hidupnya di dalam sebuah diary yang ia tulis. Hingga akhirnya wafat pada masa peperangan. Hanya sebuah *diary* yang ditinggalkan oleh Anne, hingga Ogawa Yoko membacanya. Dari sanalah sebagian besar inspirasi *Tanpen* yang dibuat Ogawa Yoko muncul. Di tahun 2001 ia merilis sebuah *Tanpen* yang berjudul *Mabuta*.

*Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko, menceritakan seorang gadis belia yang baik hati menolong pria yang terbaring dikarenakan tersandung sebuah ember dan mengenai hidungnya sehingga pria tersebut mimisan. Setelah menolong pria tersebut, gadis ini menyadari bahwa sorot mata si pria itu menunjukkan rasa sedih,

Kesepian, dan rasa sakit yang dialami pria tersebut. Hingga akhirnya mereka sering menghabiskan waktu bersama, karena ketertarikan gadis tersebut terhadap pria itu. Dimulai dari mentraktir makan-makanan mewah, hingga berlatih bermain biola, dan tentu saja ada hamster peliharaan pria tersebut yang menarik di mata gadis itu. Ketika ingin kembali pulang gadis dan priatersebut sembari menunggu suatu pesan dari kurir pos surat, mereka dihalangi oleh dua orang yang berpakaian sama, dengan tata rambut yang persis.

*Tanpen* atau dalam bahasa Indonesia disebut cerita pendek. Cerita pendek menurut ahli, adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel (Priyatni, 2010:126).

Cerpen merupakan suatu karya tulis yang mempunyai kisah atau cerita tidak lebih dari 10.000 kata yang dimana dalam cerita tersebut hanya berfokus kepada satu tokoh saja yang mempunyai kesan dominan di cerita tersebut. Dalam cerpen semua peristiwa, tokoh, jumlah dialog pun tidak bisa dibandingkan dengan karya tulis lainnya seperti novel karena cerpen lebih semua serba pendek, tetapi dalam cerpen ini semua yang terkandung di dalamnya padat jelas dan memiliki efek kesan yang mendalam. Pada Kesusastraan Jepang, cerpen disebut dengan

*Tanpen*. *Tanpen* tersebut termasuk ke dalam *Shosetsu* (小説). *Shosetsu* terbagi dua yaitu *Chouhen* dan *Tanpen*. *Chouhen* menurut kamus Kenji Mastuura berarti panjang, *chouhen shosetsu* (長編諸) merupakan cerita yang panjang (1994:113) Sedangkan *Tanpen* (短編小説) memiliki arti singkat atau juga biasa disebut dengan cerita pendek.

Pada *Tanpen* atau cerita pendek ada unsur-unsur yang menjadi landasannya. Salah satunya adalah aspek psikologis dari tokoh yang terdapat dalam *Tanpen* atau cerita pendek. Teori Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang diwujudkan melalui tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, baik motorik, kognitif maupun emosi. Sedangkan dalam karya sastra teori psikologi dapat digerakan dalam mengkaji tingkah laku tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.

Salah satu kajian psikoanalisis yg dapat ditemukan dalam karya sastra adalah *Electra Complex* yg teliti pertama kali oleh Carl Jung. Carl Jung menekankan *Electra Complex* pada ketidaksadaran kolektif dan menggunakan pengalaman personal untuk mengemas kepribadian secara utuh. Membedakan ketidaksadaran kolektif menjadi dorongan otonomi yang disebut *Archetype*. Dari gagasan ini, Sigmund Freud menyempurnakan pengertian *Electra Complex* dan menghasilkan gagasan bahwa *Electra Complex* adalah masa ketika seorang anak perempuan secara normal menunjukkan rasa erotiknya kepada ayahnya atau laki-laki yang sebaya dengan ayahnya.

*Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko, memperlihatkan bahwa seorang gadis yang berusia 15 tahun ini, mempunyai ketertarikan pada pria paruh baya. Hal itu dapat dikategorikan sebagai *Electra Complex*.



Berikut adalah salah satu contoh *Electra Complex* yang terdapat pada *Tanpen* ini.

首筋も耳も額も、シャワーできれいになっていた。身体のどこかが動くたび、石けんの匂いがした。頬の染みや、たるんだ顎や、あらゆる皮膚に刻まれた皺や、今まで気づかなかったところが見えてきた。けれどそれはわたしを失望させなかった。身体に現われたこの老いのきざしは、ハンカチを見つめていた目にとてもよく似合っていると思えたからだ。

(Ogawa, 2001:189-194)

*Kubisuji mo mimi mo gaku mo, shawaa de kirei ni natte ita. Karada no doko ka ga ugoku tabi, sekken no nioi ga shita. Hoho no shimi ya, tarunda ago ya, arayuru hifu ni kizama reta shiwa ya, imamade kidzukanakatta tokoro ga miete kita. Keredo sore wa Watashi o shitsubou sa senakatta. Karada ni arawareta kono oi no kizashi wa, hankachi o mitsumete ita me ni totemo yoku niatte iru to omoetakarada.*

Leher, telinga, dan dahi bersih saat mandi. Setiap kali dia berpindah ke suatu tempat, saya mencium bau sabun. Saya bisa melihat tanda di pipinya, rahang longgar, kerutan di setiap kulit, dan hal-hal yang tidak Kuperhatikan sebelumnya. Tapi itu tidak mengecewakan. Tanda tua yang muncul di tubuhnya ini sepertinya terlihat bagus dengan sapu tangandi mata saya.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh *Watashi* memiliki pemikiran tentang penggambaran tokoh N dengan cara yang berbeda. Ketika tokoh *Watashi* melihat setiap detail dari wajah tokoh N mulai dari leher, telinga dan dahi, tokoh *Watashi* merasa bahwa ia tidak kecewa dengan apa yang ia lihat dari tokoh N. Melainkan tokoh *Watashi* menyukainya. Dari contoh di atas tokoh *Watashi* mampu mendeskripsikan bagaimana tokoh N secara detail dengan penggambaran yang tokoh *Watashi* sukai. Cara penggambaran ini sangat berbeda dengan pandangan gadis berumur 15 tahun pada umumnya. Cara penggambaran oleh tokoh *Watashi* tersebut memiliki ciri *Electra Complex* (Freud dalam Minderop,2018:101).

Data di atas termasuk kedalam konsep rasa cinta dari konsep *Electra Complex*. Konsep rasa cinta adalah esensi cinta perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya (Minderop, 2018:117).

Penelitian ini akan menganalisis tentang ciri *Electra Complex* pada tokoh *Watashi* dalam *Tanpen Mabuta* karya dari Ogawa Yoko. Dalam menganalisis ciri *Electra Complex* tokoh *Watashi* dalam *Tanpen Mabuta* merujuk kepada pendekatan psikoanalisis oleh Freud Sigmund.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas terdapat permasalahan yang terjadi pada cerita *tanpen* ini:

1. Bagaimana *Electra Complex* pada tokoh *Watashi* dalam *Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko?
2. Bagaimana unsur intrinsik dalam *Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan *Electra Complex* pada tokoh *Watashi* dalam *Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko.
2. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam *Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- a. Menerapkan ilmu serta teori yang telah dipelajari dalam mempelajari dan menganalisis karya sastra terutama kesusastraan jepang.

- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian lain yang memerlukan referensi tentang karya sastra menggunakan tinjauan Psikologi Sastra dan *Electra Complex* dengan menggunakan objek yaitu *Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko.
- c. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran secara mikro dan makro pada referensi penelitian karya sastra yang telah ada, serta dapat menjadi acuan penelitian yang selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian psikologisastra karya sastra Jepang. Khususnya mengenai *Electra Complex* pada *Tanpen*.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan pendekatan Psikologi untuk menganalisis bagaimana Ciri-ciri dari *Electra Complex*. Peneliti belum banyak menemukan penelitian yang mengkaji *Electra Complex* dengan objek Novel atau *Tanpen* Jepang. Akan tetapi peneliti menemukan penelitian yang serupa dimana mengkaji *Electra Complex* dengan menggunakan objek yang berbeda.

Setelah melakukan peninjauan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rini Susanti Wulandari (2007) membahas tentang “Represi Cinta, *Electra Complex*, dan *Oedipus Complex* dalam Drama *Mourning Becomes Electra* Karya Eugene O’Neill” dari kesimpulan yang didapatkan penelitian dilakukan oleh Rini Susanti Wulandari berfokus pada tokoh-tokoh yang berperan didalam drama *Mourning Becomes Electra* tidak bisa

mengontrol id yang mendatangkan kehancuran dan beberapa tokoh berakhir dengan membunuh dirinya sendiri.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Unsriana (2011) membahas tentang “Masalah *Oedipus Complex* dalam Novel *Umibe no Kafuka* Karya Haruki Murakami” Teori yang digunakan adalah *Oedipus Complex* oleh Sigmund Freud. Penelitian yang dilakukan oleh Unsriana berfokus pada tokoh Kafka seorang anak laki-laki berumur 15 tahun yang memiliki hasrat dan perasaan pada wanita paruh baya yang sudah cukup umurnya sebagai seorang ibu.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Monika Sunarto (2015) membahas tentang “*Feminine Oedipus Complex in E.L James’ Fifty Shades of Grey*” dari kesimpulan yang didapatkan penelitian dilakukan oleh Monika Sunarto berfokus kepada tokoh yang bernama Anastasia Steele, seorang gadis pintar dan lugu yang mengalami *female oedipus* karena dari kecil tinggal bersama ayah angkatnya, dan memulai ada rasa intim kepada orang tua angkatnya karena Anastasia tidak berpikir dia merupakan bagian dari keluarga itu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Narulita (2017) membahas tentang “*inses* Tokoh Utama dalam Roman „*Je M’ Appelle Anna Livia*” karya Marie susini” dari kesimpulan yang didapatkan penelitian dilakukan oleh Narulita berfokus pada *Electra Complex* dalam sebuah keluarga dengan perilaku *Incest* pada tokoh utama. Ketika Anna Livia memasuki masa puber atau remaja, ia mulai menunjukkan rasa erotik terhadap ayahnya. Anna Livia juga kerap berfantasi atau berandai-andai ingin menjadi sosok ibunya,

Kelima, penelitian yang dilakukan Nur Halimah (2017) membahas tentang “*Electra Kompleks* Tokoh Anna Dalam Novel *Interval* Karya Nay Sharaya dan Dion Sagirang” dari kesimpulan yang didapatkan penelitian dilakukan oleh Nur



Halimah berfokus kepada Anna yang mencintai guru matematikanya di sekolah, tetapi karena ketidak berhasilannya untuk mendapatkan cinta dari gurunya maka Anna melampiaskan kepada orang lain.

Dari tinjauan penelitian yang dilakukan oleh kelima peneliti tersebut memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu menggunakan penelitian Electra Complex atau Oedipus Complex sebagai objek penelitiannya. Perbedaan dengan skripsi ini adalah menggunakan latar tempat yang berbeda dengan penelitian ini.

## 1.6. Landasan Teori

Teori adalah alat, berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara maksimal (Ratna, 2004:95).

### 1.6.1 Psikologi Sastra

Penelitian terhadap *Tanpen Mabuta* menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Endaswara (2003:96) menyebutkan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam karya sastra bersifat imajinatif. Dalam Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, dan aspek kejiwaan tersebut adalah *Electra Complex*.

### 1.6.2 Teori *Electra Complex*

*Electra complex* dapat dipahami sebagai versi perempuan dari *Oedipus Complex* tetapi tidak lah sama. Meskipun benar bahwa situasi awal mirip, ketertarikan pada ayah oleh anak perempuan, dan bahwa cinta ayah ini menyebabkan persaingan muncul kepada ibu. Carl Jung percaya bahwa ikatan emosional antara anak perempuan dan ibunya lebih sempit daripada antara putra dan ayah, sehingga *Electra Complex* cenderung lebih menyamar, karena tingkat ketertarikannya lebih besar dan mengimbangi persaingan antara ibu dan anak perempuan.

Istilah *Electra Complex* (*Oedipus Complex* dalam diri seorang gadis) menunjukkan gejala yang sama, yaitu seorang gadis cenderung melimpahkan kasih sayangnya kepada seorang ayah. Kondisi kejiwaan tersebut didorong oleh rasa kesal atau kecewanya terhadap ibunya. Sebagai akibatnya, secara simultan ia lebih menginginkan ayahnya daripada ibunya (Hjelle dan Ziegler, 1976:34-35). Dengan demikian, kemungkinan bisa terjadi seorang anak akan menyingkirkan sosok orangtua yang berjenis kelamin sama dengan dirinya dan mendambakan sosok orangtua yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Ia akan menggantikan posisi orang tua yang ia singkirkan.

Berdasarkan uraian di atas, *Electra complex* dan *Oedipus Complex* merupakan gejala-gejala psikologis yang memang sudah ada bibitnya dalam diri setiap individu. Lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang sangat besar faktornya terhadap gejala tersebut. Oleh karena itu, gejala tersebut ada yang terkubur dan ada yang berkembang sampai individu tersebut tumbuh dewasa.

Dalam buku Minderop yang berjudul Psikologi Sastra (2018:115-131) menuliskan bahwa, terdapat enam konsep dalam *Electra Complex* yaitu sebagai berikut :

### **1. Konsep rasa cinta**

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk. Intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya.

### **2. Cermin konsep kebencian**

Kebencian atau rasa benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya.; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech,1997:479 dalam Minderop 2018:120)

Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipasti untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan sebuah keinginan untuk menghindari, menghancurkan, atau menghilangkannya. Kadang kala kebencian dideskripsikan sebagai lawan daripada cinta atau persahabatan. Akan tetapi banyak orang yang menganggap bahwa lawan daripada cinta adalah ketidakpedulian. Emosi sebagai bentuk konsep psikologis atas adanya reaksi terhadap stimulus yang datang dari luar dan emosi sebagai bentuk konstruksi social tentang sensasi, ekspresi bahasa tubuh, dan makna budaya terhadap suatu objek dan hubungannya dengan orang lain.

### **3. Berebut kasih sayang dan merasa cemburu**

Perasaan cemburu meliputi perasaan negatif seperti takut ditinggalkan, sedih, cemas, dan marah ketika kita melihat seseorang yang kita sayangi dekat dengan orang lain. Kita menjadi takut kehilangan sosok yang dekat dengan kita. Misalnya, rasa tidak suka bila pasangan punya kedekatan dan perhatian yang lebih pada orang lain selain kita. Dalam hubungan romantis, biasanya cemburu dapat menjalar pada perasaan curiga dan bisa mendatangkan konflik. Pribadi yang sedang cemburu terkadang jarang mengungkapkan rasa cemburunya pada pasangannya. Sehingga, terkadang rasa cemburu membuat seseorang semakin tersiksa dan khawatir terus-menerus.

### **4. Tampil Feminim**

Feminim merujuk pada sifat gender yang diwujudkan dengan perasaan lemah lembut dan anggun yang umumnya terjadi pada wanita. Feminim terkadang diartikan dengan tampil cantik, anggun, dan menawan dimana penampilan



tersebut dapat menarik lawan jenis atau orang lain agar merasa kagum atas kecantikan orang tersebut. Tampil feminim dapat diwujudkan dengan berpakaian mengenakan rok, menjaga cara duduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan, bisa juga dalam cara berhias.

## **5. Mencari pasangan di luar anggota keluarga**

Pada umumnya anak perempuan akan mencari pasangan yang mirip sekali dengan sang Ayah. Dimata anak perempuan sosok ayah adalah hal yang luar biasa. Sosok ayah dalam keluarga menjadi sosok yang menghidupi, mengayomi dan memberikan kehangatan dalam keluarga, melindungi keluarga menjadi tugas utama seorang ayah. Biasanya pelaku *electra complex* tidak berhasil pada ayahnya maka ia cenderung mencari pasangan lain yang mampu memenuhi hasrat dan perasaannya.

## **6. Berakhir dengan tragedi**

Tragedi atau peristiwa yang terjadi berhubungan dengan sebuah keburukan atau menimbulkan masalah. Dalam sebuah karya sastra terutama novel biasanya terdapat peristiwa yang digambarkan sang tokoh mengalami sebuah keburukan seperti, kecelakaan atau meninggal dunia. Bisa jadi tokoh terlibat masalah besar dan berakhir di penjara.

### **1.6.3 Unsur Intrinsik**

Penelitian ini menggunakan unsur intrinsic karena dianggap perlu demi menunjang pemahaman akan isi cerita. Selain itu, dengan memahami isi cerita maka akan terlihat ciri-ciri *Electra Complex* pada tokoh *Watashi*. Nurgiyantoro (1998:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra yang meliputi tema, cerita, plot, tokoh dan

penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral.

### **1. Tema**

Tema merupakan pokok atau gagasan dari sebuah karya sastra yang melatarbelakangi isi dari keseluruhan karya. Gagasan inilah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan digunakan untuk mengembangkan cerita. Melalui pemahaman akan tema *Tanpen* dapat menunjang pemahaman bagaimana jalan cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya.

### **2. Tokoh dan penokohan**

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik yang merupakan pelaku atau karakter-karakter yang ditampilkan dalam narasi karya novel atau cerpen. Sedangkan penokohan merupakan watak, sikap dan kualitas pribadi para tokoh yang digambarkan oleh peneliti dalam cerita. Penokohan dalam novel diekspresikan melalui ucapan dan tindakan yang digambarkan dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (1998:176) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya sedikit dan hanya jika ada ketertarikan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

### **3. Sudut pandang**

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (1998:248) pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang dapat disamakan artinya

dengan istilah pusat pengisahan, *focus of naration*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sudut pandang dalam sebuah cerita. Yaitu, siapa yang berbicara kepada pembaca, dari posisi mana carita dikisahkan, dan bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca. Nurgiyantoro membagi sudut pandang menjadi 3 jenis yaitu; pertama, sudut pandang persona ketiga “Dia”. Kedua, sudut pandang persona pertama “Aku”. Terakhir, sudut pandang campuran.

#### **4. Latar**

Karya fiksi dirasakan kurang lengkap jika tidak memiliki ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai pelengkap cerita kehidupan dari tokoh dalam karya sastra. Dalam Nurgiyantoro (1998:2016), Abrams mengatakan bahwa latar atau *setting* juga disebut dengan landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (1998:227) membagi unsur latar menjadi 3 unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya.

#### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata-kata baik itu bentuk lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Pada langkah ini data dikumpulkan dengan membaca *Tanpen*. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari membaca *Tanpen* secara keseluruhan lalu mengumpulkan data yang terkait *Electra Complex* baik berupa kata, kalimat, atau paragraf. Setelah data terkumpul dikategorikan sesuai dengan ciri pada teori *Electra Complex*. Data sekunder adalah pemahaman yang didapatkan dari membaca buku teori yang memuat *Electra Complex* dan juga membaca penelitian yang membahas *Electra Complex*. Penelitian ini menggunakan *Tanpen Mabuta* karya Ogawa Yoko.

### 1.7.2 Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data yang selanjutnya adalah proses penerjemah *Tanpen* dan dilanjutkan meneliti objek menggunakan pendekatan psikologi sastra.

### 1.7.3 Penyajian hasil

Data disajikan dalam bentuk data deskriptif, yaitu dengan menjelaskan pemahaman yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian menarik kesimpulan dari analisis.

### 1.7.4 Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari semua analisis yang dilakukan menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.



## 1.8 Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran secara umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Unsur intrinsik dalam *Tanpen Mabuta*.

Bab III Analisis *Electra Complex* dalam tokoh *Watashi* dalam *Tanpen Mabuta* .

Bab IV Penutup berisikan tentang kesimpulan dari analisis data.

